

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI MENURUT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fauziah Rahmah, Hafidzah Maulidina, Nova Dewi Sartika

Universitas Lambung mangkurat

2410123220022@mhs.ac.id, 2410123220001@mhs.ac.id,

2410123320013@mhs.ac.id

Abstrak

Islam comes from the word aslama yuslimu- Islaman which means surrender, submission and peace. In terms of Islamic language, it contains a general meaning, not just the name of a religion. Submission, obedience, and obedience are the meaning of Islam. This indicates that something that is submissive and obedient to Allah's will is Islam. The purpose of writing this article is to discuss the application of guidance and counseling in daily life according to Islamic religious education. So that we know the role of guidance and counseling in everyday life for individuals in overcoming their own problems through encouragement of faith and devotion to Allah. This writing is library research, namely research carried out by collecting library data, by exploring various library information.

Keywords: Counseling and Guidance, Education & Islamic Education

Abstrak

Islam berasal dari kata aslama yuslimu- Islaman yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Dalam pengertian bahasa Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan makna Islam. Hal tersebut menandakan bahwa sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Tujuan penulisan artikel ini

membahas penerapan bimbingan dan konseling dalam kehidupan sehari-hari menurut pendidikan agama Islam. Agar kita mengetahui peran bimbingan dan konseling dalam kehidupan sehari-hari terhadap individu dalam mengatasi masalahnya sendiri melalui dorongan iman dan ketakwaan kepada Allah. Penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, dengan menggali beragam informasi kepustakaan.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Pendidikan & Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling islam menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Menurut Abuddin Nata, secara harfiah, Islam berasal dari bahasa Arab salima, yang berupa tsulatsi mujarrad kata yang berakar dari tiga huruf, yang antara lain memiliki arti: "to be safe (terpelihara), sound (terjaga), unharmed (tidak celaka), intact, safe (terjaga), secure (terjaga), to be unobjectionale, blemess, faultless, to be certain, established (terbentuk), to escape (terjaga), turn over (melewati), dan surrender (pengabdian)." Dalam istilah shorof kata Islam merupakan isim masdhar dari fi'il tsulatsi majid, kata yang mendapatkan satu tambahan huruf aslama-yuslimu-islaman, yang berarti submission (pengabdian), resignation (kembali ke jalan yang lurus), reconciliation to the will of God (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Sedangkan Muslim merupakan subjek/pelaku (isim fa'il), yang bermakna orang yang menganut ajaran Islam.

Menurut Ibn Jarir, Islam berarti tunduk dengan kerendahan hati dan khusyuk. Tunduk dengan kerendahan hati yang dimaksud adalah bersaksi dan menyakini bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt, kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan untuk seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang ditaati dan disembah. Agama Islam

merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu. Sebagai agama samawi (al diinu al samawi/al munajjal) dengan diberkahi mu'jizat Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar bersikap, Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah internasional, kemajuan pengetahuan di dunia barat saat ini juga tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dari hasil buah pikir filosofi, pakar, ulama-ulama muslim terdahulu.

Bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" dan Konseling merupakan serapan kata dari "*counseling*". *Guidance* berasal dari akar kata "*guide*" yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa: "bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku". Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri.

Dalam hubungannya dengan bimbingan konseling dalam pendidikan agama Islam, maka kata Islam atau Islami memiliki relevansi terhadap visi dan misi bimbingan konseling Islam itu sendiri, agar bimbingan konseling dibahas dalam ruang lingkup ajaran Islam, sehingga aktifitas yang berhubungan dengan bimbingan konseling sesuai dan mengacu kepada ajaran Islam yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Selain itu, berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan bimbingan konseling Islam seperti, visi, misi, tujuan, kurikulum (program), proses layanan, konselor (guru BK), konseli (siswa), sarana, pengelolaan, evaluasi dan sebagainya sejalan dengan misi ajaran Islam yang berdasarkan kaidah Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni metode penelitian kepustakaan, metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan metode penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau kegiatan analisis melalui beragam informasi kepustakaan.

Menurut Mestika Zed (2003). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara deskriptif data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Hasil dari berbagai studi literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah tentang penerapan bimbingan konseling dalam kehidupan sehari-hari menurut pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling dalam pendekatan Islam dapat dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis yang meliputi sikap diri, kepribadian, kepekaan, dan perasaan yang melibatkan konselor dan konseli. Dalam hal ini sebagai pribadi seorang muslim yang hidup berlandaskan ketauhidan, Allah SWT telah memberikan kepada setiap hambanya akal, pikiran, dan perasaan yang ditujukan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan akidah yang telah diajarkan agama Islam.

Pendekatan konseling Islami yang dimaksud sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami yakni:

1. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang bersifat teladan/modeling dengan menciptakan kondisi pergaulan yang hangat antara individu dengan individu lainnya, sehingga mencerminkan akhlak terpuji, atau melalui ilustrasi tentang kisah keteladanan. Dalam al-Quran metode keteladanan ini tercantum pada surah al_Maidah ayat 67: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu

kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik yang patut diikuti baik berupa perkataannya, perbutannya, serta seluruh aspek kehidupannya.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan sebelumnya dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan. Terkait dengan pembiasaan dalam pendidikan Islam juga bertujuan agar individu atau peserta didik dapat membangun kepribadian yang sehat, sehingga setiap individu sejak usia awal telah dipersiapkan untuk mampu menata dan mengelola kepribadiannya. Tentu pembiasaan pada hal yang positif atau perilaku yang baik dan terpuji. Kebiasaan-kebiasaan yang terbangun merupakan hasil dari apa yang diserap dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari lingkungan kehidupan keluarga, lembaga pendidikan/sekolah dan lingkungan masyarakat. Akhirnya, kesemuanya itu akan terpatrit dalam memori individu dan menjadi suatu pengalaman.

3. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan pemberian pengalaman secara individual atau kelompok melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan. Proses pengalaman ini biasanya diperoleh sebagai hasil dari panca indra, penglihatan, pendengaran, dan pengalaman langsung. Pepatah lama mengatakan bahwa "*experience is the best teacher*" pengalaman adalah guru besar. Bila pengalaman yang diserap berupa hal-hal yang positif maka akan lahir pula perilaku-perilaku positif, sebab

tingkah laku yang ada merupakan hasil dari keseluruhan pengalaman.

4. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional bertujuan untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Pada prinsipnya semua pendekatan tersebut telah diterapkan oleh Rasulullah Saw. Dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapanannya pada setiap persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan Fitrah

Problem-problem yang merupakan kendala bagi perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling Islami. Untuk itu, individu dibantu menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah.

6. Pendekatan Sa'adah Mutawazinah

Upaya konseling Islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia, dan untuk itulah ia diperlukan. Jika masalah kehidupan dunia tidak ada, tentu konselor tidak diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan di dunia selain bersifat empirik, juga akan terpengaruh pada kehidupan spiritual tersebut. Oleh karena itu, penyelesaian problem yang dihadapi oleh klien adalah upaya memperoleh ketentraman hidup di dunia, dan dengan ketentraman itu klien dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah.

7. Pendekatan Kemandirian

Upaya pembiasaan klien untuk bertanggung jawab secara mandiri, sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling Islami. Pada gilirannya, diharapkan konseli dapat menyadari bahwa pertanggung jawaban pribadi, konselor harus dapat menyakinkan konseli bahwa kemandirian dan pertanggung jawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup didunia yang mazra'ah akhirah, kemudian dunia untuk kemandirian akhirat.

8. Pendekatan Keterbukaan

Dalam proses konseling Islami klien harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, dan konselor harus terbuka dan terus terang pula dalam menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan klien.

9. Pendekatan Sukarela

Hubungan yang didasari ikhlas dalam konseling Islami akan dapat menciptakan kesejukan dihati para klien. Untuk itu konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan konseli bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan penuh ikhlas.

Bila pendekatan-pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui proses pembelajaran yang bersinergik antara tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non formal atau dengan kata lain melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka dengan demikian pendidikan Islam akan mampu untuk membentuk pribadi sehat oleh karena pendekatan-pendekatan tersebut salah satu yang memperbaharui pikiran, perasaan dan perilaku setiap individu.

B. Teori-Teori Konseling dalam Islam

Teori bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses bimbingan dan konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada

konseli mengenai cara berpikir, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah). Diantara teori-teori bimbingan dan konseling Islam adalah:

1. Teori Al-Hikmah. Kata "Al-Hikmah" dalam perspektif bahasa mengandung makna:
 - a. Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji;
 - b. Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada;
 - c. Kata "Al-Hikmah" dengan bentuk jamaknya "Al-Hikam" bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Qur'an.

Proses aplikasi konseling ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Teori "Al-Mau'idzoh Al-Hasanah" yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran dari perjalanan kehidupan para Rasul dan Nabi. Bagaimana Allah memberikan arahan dan membimbing dalam merasakan, berpikir, bertindak, dan berperilaku serta melewati berbagai masalah kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya, bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri, dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. Tujuan Al Mau'izhoh Al-Hasanah adalah nasehat atau motivasi yang baik yang dapat membantu konseli dalam menyelesaikan atau mengatasi permasalahannya.

3. Teori “Al-Mujjadi bil Ahsan”. Yang dimaksud ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika konseli sedang ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, meskipun ia yakin bahwa semuanya benar dan lebih baik baginya. Masalah yang dihadapi individu sangat beragam, memiliki intensitas yang berbeda-beda serta bersifat unik. Dengan demikian, tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam dengan tiap-tiap individu bersifat unik pula.

C. **Teknik-Teknik Konseling dalam Islam**

Konseling adalah aktifitas pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli secara sistematis dan terarah untuk menciptakan perubahan dan perbaikan dalam menghadapi permasalahan, serta mampu mengembangkan kemampuan dan fitrah beragama secara maksimal, sesuai dengan nilai yang terdapat dalam Al-Quran maupun hadits (Awad, 2021). Maka untuk dapat menggapai suatu tujuan yang diinginkan, diperlukan teknik yang memadai dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Berikut merupakan macam-macam teknik konseling yang telah disampaikan Hibatullah yang mengutip kepada Hamdani Bakari, yakni (Hibatullah, 2022):

1. **Teknik yang bersifat lahir**

Adapun untuk melakukan teknik ini yaitu dengan mempergunakan alat panca indra, yang konseli itu sendiri dapat melihat, mendengar bahkan merasakan, seperti dengan bantuan lisan ataupun tangan, yaitu:

- a). Menggunakan power, kekuatan dan otoritas;
- b). Memiliki keinginan, dan usaha yang sungguh-sungguh;
- c). Sentuhan tangan kepada konseli yang sedang menderita stres, yaitu seorang konselor melakukan pijatan disekitaran pundak, leher dan kepala;

- d). Wejangan, nasehat yang baik, benar dan positif, yaitu seorang konselor banyak mempergunakan lisan seperti pertanyaan kepada konseli yang harus dijawab dengan jawaban yang jujur. Oleh karena itu untuk menemukan jawaban yang terbuka dan jujur, maka ucapan yang disampaikan konselor harus dapat dipahami dengan mudah, sopan, lemah lembut dan tidak menyinggung hati konseli. Ketika konselor memberikan sebuah saran dan nasehat kepada konseli hendaknya menggunakan kalimat-kalimat yang baik, bersahabat, indah, menyenangkan lagi menangkan;
- e). Membaca doa dengan lisan, yaitu seorang konselor selalu berdoa ketika ingin memulai konseling.

2. Teknik yang bersifat batin

lalah teknik yang dapat dikerjakan dihati saja dengan harapan serta do'a, namun tidak dengan perjuangan dan juga berusaha dengan sungguh-sungguh secara terus-menerus, seperti teknik yang bersifat lahir yang menggunakan potensi tangan serta mulut. Bersabda Rasulullah "bahwa melaksanakan perbuatan serta perubahan pada hati saja artinya selemah-lemahnya iman". Jadi, konseling idealnya menggunakan metode kekuatan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya baik dengan sikap maupun perbuatan melalui tangan. Tujuan Pokoknya adalah mengantarkan konseli pada perbaikan dan perkembangan dirinya, membimbing, mengarahkan didalam kehidupan baik dengan yang kuasa, diri sendiri, keluarga, lingkungan pendidikan serta lingkungan rakyat.

D. Penerapan Bimbingan Konseling dalam kehidupan sehari-hari menurut Pendidikan Agama Islam

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah dan mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks pembelajaran, penerapan nilai-nilai Islam

dalam bimbingan dan konseling dapat memberikan landasan yang kuat dalam membantu individu menghadapi kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam penerapan pembelajaran Islam dalam bimbingan dan konseling:

1. Memberikan pemahaman terhadap Ajaran Islam

Seorang konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Konselor juga harus menguasai prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukum dalam agama Islam agar dapat memberikan pemahaman yang benar dan akurat sehingga dapat menyakinkan individu yang sedang dalam proses bimbingan dan konseling.

2. Kejujuran dalam melaksanakan tugas

Seorang konselor atau pemberi bimbingan harus senantiasa menjaga kejujuran dan kesucian dalam menjalankan tugasnya. Hal ini mencakup kewajiban untuk melakukan tugas dengan sebaik mungkin, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam

3. Dapat memahami dan merasakan

Penerapan pembelajaran Islam dalam bimbingan dan konseling juga mengharuskan konselor untuk bersikap empati dan penuh kasih agar dapat merasakan kondisi individu yang sedang mendapatkan bimbingan atau konseling. Sikap ini tercermin dalam dorongan untuk membantu individu dalam mengembangkan kualitas diri, mengatasi masalah, dan mencapai kedamaian batin.

4. Memberikan Nasihat Islami

Seorang konselor atau pemberi bimbingan yang menerapkan pembelajaran Islam diharapkan mampu memberikan nasihat yang Islami kepada individu yang sedang dalam proses konseling atau bimbingan. Hal ini mencakup memberikan arahan dan rekomendasi yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

5. Menanamkan nilai-nilai dan perilaku Positif

Penerapan pembelajaran Islam dalam bimbingan dan konseling juga berfokus pada pembangunan sikap positif. Dalam Islam, terdapat banyak ajaran tentang sikap-sikap yang baik dan positif, seperti kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan keikhlasan. Konselor atau pemberi bimbingan dapat menggunakan ajaran Islam ini sebagai acuan dalam membantu individu dalam mengembangkan sikap-sikap positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari menurut bimbingan dan konseling merupakan pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam membantu individu dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam, bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih efektif dan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas penerapan bimbingan dan konseling dalam kehidupan sehari-hari menurut pendidikan agama Islam. Islam, yang berasal dari kata aslama (menyerah, tunduk, damai), mengandung makna ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah. Bimbingan dan konseling Islam bertujuan membantu individu mengatasi masalahnya dengan dorongan iman dan ketakwaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dan menganalisis penerapan bimbingan dan konseling dalam konteks Islam. Bimbingan konseling Islam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, serta melibatkan pendekatan yang bersifat Islami, seperti keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan pendekatan emosional. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang sehat dan mandiri sesuai dengan ajaran Islam.

Teori-teori bimbingan konseling dalam Islam, seperti Al-Hikmah (kebijaksanaan), Al-Mau'idzoh Al-Hasanah (nasehat baik), dan Al-Mujjadi bil

JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 2 No. 2 (2024)

Edisi Juli - Desember

Ahsan (perubahan menuju yang lebih baik), serta teknik-teknik konseling, baik yang bersifat lahir maupun batin, digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif. Konselor dalam bimbingan konseling Islam diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta dapat memberikan nasihat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk membantu individu mengatasi masalah hidup. Secara keseluruhan, bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu mengenal diri, mengatasi permasalahan hidup, dan mencapai kedamaian batin yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Drs. Rohidin, S.H., M.Ag., 2020, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FH UII Press.
- Dr. Tarmizi, M.Pd., 2018, *BIMBINGAN KONSELING ISLAMI*, Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Dr. Hj. Bakhtiar, Nurhasanah, M.Ag., 2018, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hibatullah, H. (Hilyas). (2022). *Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam*. Jurnal At-Tadbir.
- Nasution, Z. M. ., Ramadhan, F. ., Putri, N. A. ., & Dongoran, R. . (2024). *Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam*. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(1), 214–226.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). *Implementasi bimbingan konseling Islam terhadap kenakalan remaja di era digital*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(1), 3634-3644.
- Siregar, R. (2020). *Pendekatan-pendekatan islam untuk mencapai kesehatan mental*. Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(2), 251-264.

- Mukhlas, M., & Sofiani, I. K. (2021). *Landasan Teori Konseling Islam*. Kaisa, 1(1), 25-37.
- Tobing, M. S. (2022). *Teknik-teknik Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Self Control pada Pemain Game Online*. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 5(1), 47-58.
- Ananda,P., & Fatimatuzzahra, D. (2023). *Penerapan Pembelajaran Islam Dalam Bimbingan dan Konseling*. 1(5), 870-879.